

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit menular merupakan suatu jenis penyakit yang penyebaran dan penularannya sangat cepat sehingga menjadikannya sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius. Meningkatnya angka kematian akibat infeksi menular seperti campak, khususnya anak-anak yang mempunyai sistem kekebalan tubuh yang lemah.⁽¹⁾ Campak atau biasanya dikenal sebagai *Measles* atau *Morbili* diakibatkan oleh virus dari genus *Morbillivirus* yang merupakan kelompok Paramyxovirus. Campak merupakan suatu jenis penyakit yang menyebar melalui air liur sehingga menyebabkan demam, ruam, pilek, batuk dan konjungtivitis. Campak juga dapat menyebabkan *immune amnesia*, yaitu suatu kondisi yang mengganggu sistem kekebalan tubuh dan membuat penderita berisiko terkena infeksi seperti *pneumonia*, diare dan radang selaput otak.⁽²⁾ Secara global, campak adalah penyebab utama kematian anak-anak. Campak sangat menular dan biasanya menyerang kelompok anak-anak, tetapi juga dapat menginfeksi orang-orang dewasa yang tidak pernah menderita campak atau yang tidak pernah menerima imunisasi.

Kejadian campak di global selama kurun waktu tahun 2000–2016 dilaporkan terjadi penurunan insiden (IR) campak (145 kasus per 1 juta penduduk) menjadi (18 kasus per 1 juta penduduk). Namun, selama tahun 2019, kejadian campak yang dilaporkan (120 per 1 juta penduduk) melonjak lebih dari 5 kali lipat dibandingkan tahun 2016. Jumlah kasus kemudian menurun pada tahun 2021 (insiden 17 per 1 juta penduduk) namun meningkat pada tahun 2022 (29 per 1 juta penduduk)

Secara global, kematian akibat campak diperkirakan telah menewaskan 90.000 orang pada tahun 2017. *World Health Organization* (WHO) mencatat 140.000 kematian akibat campak pada tahun 2018, dengan mayoritas kasus terjadi pada anak balita.⁽³⁾ WHO juga memperhitungkan bahwa pada tahun 2021 campak menyebabkan 128.000 kematian di seluruh dunia yang mayoritas terjadi pada anak-anak di bawah usia 5 tahun yang tidak menerima vaksinasi. Di antara semua kelompok umur, anak-anak berusia di bawah 5 tahun menyumbang proporsi kasus

kejadian terbesar dari tahun 1990 hingga 2019. Pada tahun 2022 diperkirakan ada 136.000 kematian yang disebabkan campak di seluruh dunia, dengan mayoritas terjadi pada anak-anak balita yang tidak atau kurang mendapatkan vaksinasi.⁽⁴⁾ Wabah campak merupakan ancaman serius bagi kemajuan kesehatan suatu negara, dengan Asia Tenggara diduga berkontribusi terhadap 45% kematian yang disebabkan campak di dunia.⁽⁴⁾ Campak adalah penyakit yang bersifat endemik dan terjadi di sebagian besar negara berkembang di dunia, termasuk Indonesia.⁽⁵⁾

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa terdapat dugaan kasus campak di hampir semua provinsi di Indonesia. Penularan virus ini telah menyebabkan peningkatan kasus yang signifikan. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, prevalensi campak secara nasional sebesar 1,18% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan umpan balik dari responden. Indonesia mencatat 8.819 kasus suspek campak pada tahun 2019 (IR 3,29 per 100.000 penduduk), dengan provinsi Jawa Tengah melaporkan jumlah kasus tertinggi⁽⁵⁾, sehingga menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya.⁽⁶⁾ Kemudian, diketahui kasus suspek campak menurun di seluruh wilayah Indonesia pada tahun 2020 tercatat sebanyak 3.382 kasus suspek campak (IR 1,25 per 100.000 penduduk).⁽⁷⁾ Berdasarkan Profil Kesehatan (2021) kasus suspek campak mengalami penurunan kasus suspek campak sebanyak 2.931 kasus (IR 0,48 per 100.000 penduduk).⁽⁸⁾ Pada tahun 2022 terdapat kasus suspek campak sebanyak 21.175 kasus (IR 7,67 per 100.000 penduduk) sebanyak 3.341 kasus campak terkonfirmasi laboratorium yang ada di seluruh wilayah provinsi di Indonesia dan proporsi penderita campak dominan pada kelompok usia balita (0-59 bulan) sebesar 46,81%.⁽⁹⁾ Pada tahun 2022 diketahui Provinsi Aceh menempati urutan teratas untuk jumlah kasus campak tertinggi di Indonesia.

Kementerian Kesehatan Indonesia melaporkan adanya kenaikan kasus campak di seluruh Indonesia pada tahun 2022. Sebanyak 34 kabupaten/kota di 12 provinsi di wilayah Indonesia melaporkan 55 Kejadian Luar Biasa (KLB) campak. Provinsi yang melaporkan KLB campak tersebut yaitu Aceh, Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Barat, Riau, Jawa Barat, Banten, Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Utara, NTT dan Papua.

Segitiga epidemiologi menyatakan bahwa suatu penyakit akan muncul karena ada tiga faktor yang mempengaruhinya, yaitu *host* (pejamu), *agent* (kuman penyakit) dan *environment* (lingkungan). Karakteristik manusia seperti pendidikan, usia, status imunisasi, status gizi, riwayat ASI eksklusif dan status vitamin A merupakan contoh dari faktor *host* yang dapat memengaruhi perkembangan dan penyebaran penyakit. Substansi yang keberadaannya berpengaruh terhadap perkembangan penyakit dikenal sebagai faktor *agent*. Faktor *environment* mencakup semua keadaan dan pengaruh eksternal, meliputi lingkungan fisik dan biologis yang berpengaruh terhadap perkembangan organisme. Campak adalah penyakit yang disebabkan oleh ketiga faktor ini yang berinteraksi secara bersamaan.⁽¹⁰⁾

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seseorang, sehingga individu yang berpendidikan biasanya lebih terbuka terhadap ide dan solusi baru dalam memecahkan masalah serta cenderung bertindak lebih rasional ketika menghadapi masalah.⁽¹¹⁾ Penelitian yang dilakukan Akkramuzaman, membuktikan hubungan antara pendidikan ibu dan kejadian campak pada anak adalah signifikan (*p-value* 0,01).⁽¹²⁾ Anak-anak yang tingkat pendidikan ibunya lebih rendah mempunyai kemungkinan 2,70 kali lebih berisiko untuk terjangkit penyakit campak daripada anak-anak yang tingkat pendidikan ibunya yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan ibu yang tingkat pendidikannya lebih tinggi cenderung lebih perhatian terhadap kesehatan anaknya dan lebih memperhatikan kebutuhan anak dalam hal pencegahan penyakit.⁽¹³⁾

Perkembangan suatu penyakit dapat dipengaruhi oleh tiga faktor penting, yaitu orang, waktu, dan tempat. Demikian pula, penyebaran penyakit campak yang dipengaruhi oleh orang, waktu dan tempat. Salah satu faktor orang yang mempengaruhi kejadian campak yaitu jenis kelamin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aziz (2019) di Kota Tangerang menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih berisiko 1,9 mengalami campak daripada perempuan. Hal ini disebabkan oleh karena pada umumnya perempuan memiliki titer antibodi lebih tinggi daripada laki-laki, sehingga pria lebih rentan terinfeksi campak.⁽¹⁴⁾ Balita paling rentan

terhadap infeksi campak dikarenakan sistem kekebalan tubuh mereka yang sedang berkembang pada umur tersebut.⁽¹⁵⁾

Campak dapat menyebabkan komplikasi kesehatan yang parah, terutama pada anak-anak usia balita dan bahkan dapat menimbulkan kematian. Balita paling rentan terhadap infeksi campak karena sistem kekebalan tubuh mereka yang sedang berkembang pada usia tersebut. Pada penelitian Ingridara, *et.al* (2017), kelompok usia 1-5 tahun ditemukan memiliki persentase infeksi campak tertinggi ($p\text{-value} = 0,001$), yang mengindikasikan bahwa 5,3 kali lebih berisiko mengalami kejadian campak dibandingkan dengan anak pada usia <1 tahun.⁽¹⁶⁾

Campak dikategorikan sebagai penyakit menular, tetapi dapat dihindari dengan melakukan imunisasi (PD3I). Imunisasi ini sangat penting untuk melindungi diri dari risiko campak dan rubela (kekebalan spesifik). WHO memperkirakan pada tahun 2018 terdapat 20 juta anak yang tersebar di seluruh dunia tidak menerima vaksinasi secara lengkap dan beberapa di antaranya tidak menerima vaksinasi sama sekali. Pada saat ini masih dijumpai anak-anak di Indonesia yang tidak menerima imunisasi secara lengkap dan bahkan ada beberapa anak yang belum pernah menerima imunisasi sejak lahir.

Berdasarkan hasil penelitian Azis dan Ramadhani (2019) ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian campak ($p\text{-value} = 0,00$) dan menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak menerima vaksinasi campak 4,5 kali lebih berisiko mengalami kejadian campak daripada anak yang melaksanakan imunisasi campak.⁽¹⁷⁾ Hal tersebut memperkuat anggapan bahwa imunisasi merupakan cara yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kekebalan tubuh seseorang sehingga mereka dapat mencegah penyakit yang berbahaya bagi kesehatan tubuh atau penyakit yang sedang mewabah.⁽¹⁸⁾

Masalah gizi yang sering dialami oleh masyarakat Indonesia adalah gizi kurang. Permasalahan gizi pada balita dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan jika tidak ditangani dapat mengakibatkan hilangnya generasi (*Lost generation*). Malnutrisi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas serta penyakit, terutama pada anak balita yang termasuk dalam kelompok masyarakat yang rawan gizi. Sebanyak 3,5

juta anak-anak usia balita meninggal karena kekurangan gizi.⁽¹⁹⁾ Hasil penelitian Alamsyah, dkk (2020) membuktikan ada hubungan yang bermakna antara kejadian campak dan status gizi ($p\text{-value} = 0,009$) dan menyebutkan bahwa anak balita yang mengalami malnutrisi 3 kali lebih berisiko untuk terkena campak daripada anak yang memiliki gizi baik.⁽¹⁹⁾

Berkurangnya asupan vitamin A dapat menyebabkan sistem kekebalan tubuh kurang optimal dan menjadikan orang mudah mengalami infeksi. Kekurangan vitamin A menyebabkan berkurangnya sekresi lendir yang dihasilkan oleh lapisan sel yang menutupi paru-paru yang memungkinkan mikroorganisme seperti virus dan bakteri yang mengakibatkan infeksi masuk ke dalam tubuh dengan mudah. Hal ini sesuai dengan penelitian Alamsyah, dkk (2020), menyebutkan bahwa balita yang tidak mengonsumsi vitamin A 1 kali lebih berisiko mengalami campak daripada balita yang mengonsumsi vitamin A.⁽¹⁹⁾

Meningkatnya kasus campak di Indonesia mendorong peneliti melakukan kajian faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian campak pada balita di Indonesia berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Salah satu penyebab utama kematian pada anak-anak adalah campak. Dalam hal ini anak usia balita merupakan anggota rumah tangga yang berisiko untuk menderita campak. Berdasarkan meningkatnya angka kasus campak serta mudahnya penyebaran dan penularan, peneliti tertarik untuk meneliti “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian campak pada balita di Indonesia berdasarkan data Survei Status Gizi (SSGI) tahun 2022”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian campak pada balita di Indonesia berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Mengetahui gambaran kejadian campak pada balita di Indonesia tahun 2022

- 2) Menganalisis hubungan pendidikan ibu terhadap kejadian campak pada balita di Indonesia tahun 2022
- 3) Menganalisis hubungan jenis kelamin terhadap kejadian campak pada balita di Indonesia tahun 2022
- 4) Menganalisis hubungan umur anak terhadap kejadian campak pada balita di Indonesia tahun 2022
- 5) Menganalisis hubungan riwayat imunisasi campak terhadap kejadian campak pada balita di Indonesia tahun 2022
- 6) Menganalisis hubungan status gizi terhadap kejadian campak pada balita di Indonesia tahun 2022
- 7) Menganalisis hubungan status vitamin A terhadap kejadian campak pada balita di Indonesia tahun 2022
- 8) Mengetahui faktor dominan dari kejadian campak pada balita di Indonesia tahun 2022

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, kesadaran masyarakat dan kemampuan berpikir kritis terhadap campak pada balita di Indonesia.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta pembelajaran dalam hal melakukan suatu riset dan sebagai media pengembangan terhadap kompetensi diri sesuai dengan keilmuan yang didapatkan pada masa di bangku perkuliahan dalam menelaah masalah yang ada di kesehatan masyarakat.